

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penciptaan film dokumenter “Pulang Di Tanah Rantau” ini merupakan proses yang tidak hanya menghasilkan karya audio-visual, tetapi juga perjalanan penelitian berbasis praktik yang berupaya memahami, merekam, dan merepresentasikan fenomena akulturasi musik Keroncong-Sasak sebagai bagian dari negosiasi identitas komunitas perantau Jawa di Lombok Timur. Karya ini berhasil memadukan riset lapangan dan praktik artistik yang didukung dengan kolaborasi antara peneliti dan kelompok pelaku tradisi sebagai bagian dari upaya preservasi melalui pendekatan etnomusikologi terapan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip statis, namun juga sebagai medium partisipatif yang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan memori kolektif dan identitas budaya komunitas diaspora.

Analisis musikal yang dilakukan meliputi struktur melodi, ritme, organologi instrumen, teknik permainan, serta makna dan simbolisme dalam lirik lagu “Kr. Putri Mandalika” mampu memberikan pemahaman bahwa akulturasi Keroncong-Sasak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau inovasi artistik semata, namun juga sebagai representasi strategi budaya untuk bertahan, beradaptasi, dan berdialog dengan lingkungan sosial yang baru. Proses transformasi dari GPK (Golek Pangan Kadohan) menjadi Gumi Patuh Karya, hingga akhirnya menjadi OK Bawaq Paoq, menunjukkan bagaimana musik menjadi jembatan antara identitas asal (Jawa) dan

identitas baru (Sasak) tanpa harus menghilangkan keduanya. Fenomena ini memperkuat konsep *third space* (ruang ketiga) dalam kajian diaspora, di mana identitas hibrida tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan budaya yang produktif.

Secara artistik, perlakuan eksplorasi diaplikasikan terhadap eksekusi gaya visual serta desain suara yang dihadirkan dengan format film dokumenter ekspositori-performatif. Film “Pulang Di Tanah Rantau” mencoba memberi pengalaman mendengar dan melihat secara intim dengan realitas yang terjadi pada anggota grup OK Bawaq Paoq serta masyarakat Sasak di sekitarnya. Pemilihan konsep tersebut digunakan untuk mengiringi gagasan arsip hidup, di mana film tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga menjadi perpanjangan dari pengalaman yang telah direkam, sekaligus menjadi media untuk membangkitkan empati dan kesadaran penonton terhadap pentingnya pelestarian musik minoritas di tengah dominasi budaya lokal yang kuat.

Simbolisme ruang fisik “Bawaq Paoq” (di bawah pohon mangga) dalam film ini menjadi penanda penting bahwa akulturasi tidak memerlukan ruang yang megah atau formal. Justru dari ruang yang sederhana, terbuka, dan akrab itulah lahir praktik budaya yang hidup dan bermakna. Pohon mangga, sebagai simbol visual yang berulang, merepresentasikan tempat berteduh bagi para perantau sekaligus simbol keterakaran kelompok tersebut di tanah rantau. Film ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membangun narasi emosional tentang pulang, tentang rumah, dan tentang bagaimana musik dapat menjadi rumah bagi yang jauh dari kampung halaman. Oleh karena itu, penciptaan film dokumenter “Pulang Di Tanah

Rantau” tidak hanya menghasilkan dokumentasi audio-visual sebagai bentuk arsip, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai pentingnya pelestarian kesenian tradisi di tengah perubahan zaman, khususnya kesenian yang lahir dari komunitas diaspora yang seringkali luput dari perhatian. Karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi terapan, media dokumenter, upaya pengembangan budaya lokal di Nusa Tenggara Barat, sekaligus menjadi pengingat bahwa tradisi dapat tetap hidup dan bahkan melahirkan bentuk-bentuk baru selama ada yang mau mendengarkan, merekam, dan meneruskan.

B. Saran

Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai arah pengembangan ke depan, apabila dilihat dari proses penciptaan film dokumenter “Pulang Di Tanah Rantau”. Pertama, pelestarian ini perlu dilanjutkan melalui upaya regenerasi pemain dan peningkatan keterlibatan generasi muda agar tradisi ini tidak berhenti pada satu generasi tertentu. Berdasarkan temuan di lapangan, rendahnya minat generasi muda, baik yang berdarah Jawa maupun Sasak asli, terhadap musik keroncong menjadi tantangan serius. Apabila permasalahannya terletak pada persepsi bahwa keroncong adalah musik “tua” atau “kampungan”, hal tersebut dapat diupayakan dengan mengintegrasikan musik keroncong ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah Lombok Timur, serta mengadakan workshop atau pelatihan rutin yang melibatkan musisi muda. Selain itu, hasil analisis musikal yang telah diwujudkan dalam bentuk transkrip partitur lagu “Kr. Putri Mandalika” dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk melakukan regenerasi, atau sebagai landasan

pengembangan materi agar lebih menarik bagi generasi muda tanpa meninggalkan akar akulturasinya.

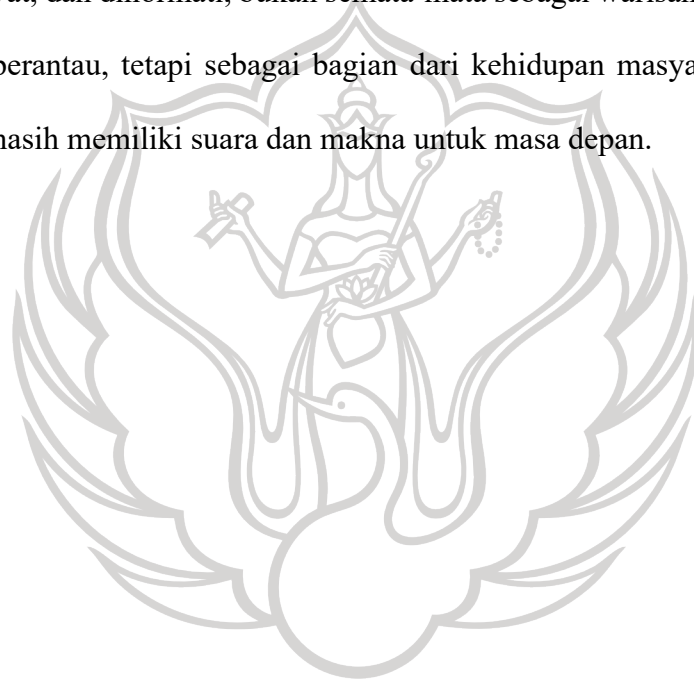
Kedua, aktivitas dokumentasi dan pengarsipan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam bentuk film dokumenter, tetapi juga dalam bentuk rekaman audio profesional, publikasi ilmiah, serta digitalisasi arsip foto dan video yang dimiliki oleh Paguyuban GPK/OK Bawaq Paoq. Tim produksi film ini telah merekam beberapa lagu dalam format *multitrack* yang setelah melalui proses mixing dan mastering akan diserahkan kepada grup sebagai arsip pribadi dan diunggah ke platform digital.

Ketiga, pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap keberadaan OK Bawaq Paoq sebagai salah satu aset budaya yang unik dan representatif. Potensi kesenian ini untuk dikembangkan sebagai ikon wisata budaya, sebagai bahan edukasi multikulturalisme, maupun sebagai model harmoni sosial antara pendatang dan masyarakat lokal, sangat terbuka lebar.

Keempat, kolaborasi dengan akademisi dan institusi pendidikan tinggi, seperti Universitas Hamzanwadi tempat Hary Murchayanto mengajar, perlu terus diperkuat. Upaya menjadikan Keroncong-Sasak sebagai bahan ajar di perguruan tinggi merupakan langkah strategis yang telah terbukti efektif meskipun belum berkelanjutan. Ke depan, diperlukan pengembangan modul ajar yang lebih sistematis, serta pelibatan mahasiswa dalam kegiatan dokumentasi dan penelitian sebagai bagian dari pengabdian masyarakat. Musik keroncong tidak hanya

dilestarikan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dikembangkan sebagai praktik budaya yang hidup, relevan, dan terus berbicara kepada generasi sekarang dan yang akan datang.

Artinya, dengan berhasilnya diciptakan karya ini bukan sebagai penutup, melainkan sebagai langkah awal yang diharapkan dapat membuka pintu bagi upaya-upaya selanjutnya. Semoga kesenian Keroncong-Sasak dapat terus tumbuh, dikenal, dirawat, dan dihormati, bukan semata-mata sebagai warisan masa lalu dari sekelompok perantau, tetapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Lombok Timur yang masih memiliki suara dan makna untuk masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

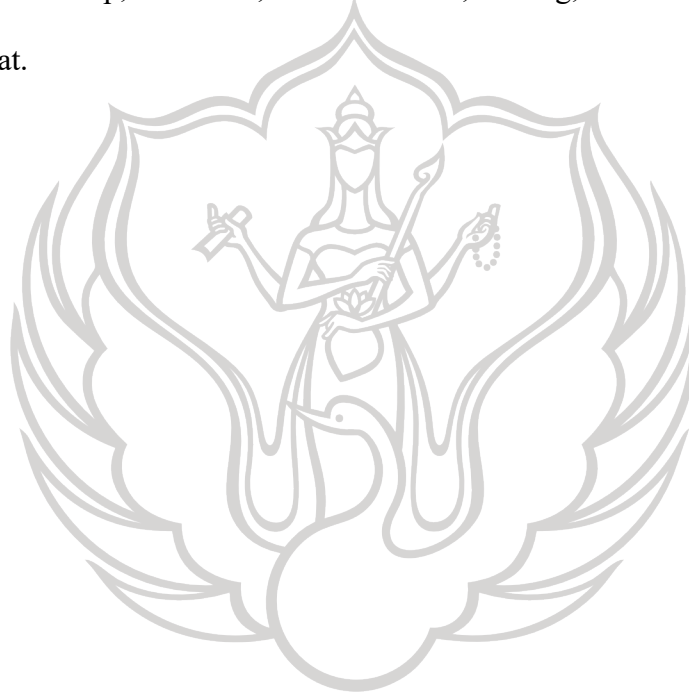
- A'yun, W. Q., & Rachman, A. (2019). Keroncong in Jamaican Sound. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 34–42.
- DeNora, T. (2000). *Music in everyday life*. Cambridge university press.
- Destiana, E. (2012). Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban: Keroncong Stamboel as a Form of Urban Culture Acculturation. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 153–160.
- Geertz, C. (1973). *1973The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Honthaner, E. L. (2013). *The complete film production handbook*. Routledge.
- Kartomi, M. (2012). *Musical journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Melani, B. Z. (2022). Cilokaq song lyrics of Sasak ethnic: Do they still express the same contents like the previous ones nowadays? *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(4), 975–982.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary (3rd eds.)*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Pink, S. (2020). *Doing visual ethnography*.
- Rice, D. A. (2013). *Indexical Embodiments: Sensory Cinema and/as Historical Reenactment*. University of California, San Diego.
- Sari, N., Wahyu, A. M., Danyalin, A. M., Arifani, P. M., Astutik, P. P., & Chusniyah, T. (2021). Persepsi Suku Sasak dan Jawa terhadap musik berdasarkan perspektif psikologi lintas budaya. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 43–49.
- Schafer, R. M. (1993). *The soundscape: Our sonic environment and the tuning of the world*. Simon and Schuster.
- Yafit Sugandhi, A. (2025). *Adaptasi Teknik Cello Keroncong Dalam Permainan Bass Elektrik Pada Lagu" Take Five"*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yuspianal Imtihan, I., Hary Murcahyanto, H., Abdullah Muzakkar, M., & Lalu Ahmad Alfian Bakti, B. (2020). Aransemen kroncong lagu Sasak gugur mayang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 3(2).

NARASUMBER

Noor Hasim, S.Pd., 60 tahun, pendiri grup OK Bawaq Paoq, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Prof. Dr. Hary Murcahyanto, M.Hum., 55 tahun, pemain music OK Bawaq Paoq, Selong, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Lalu Mustiarep, 56 tahun, seniman lokal, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.



DISKOGRAFI

Jalanan (Daniel Ziv, 2014): Film dokumenter panjang yang mengikuti kehidupan tiga pengamen jalanan di Jakarta selama kurun waktu enam tahun. Format digital, dari eksplorasi perjuangan hidup para pengamen serta penggunaan musik sebagai sarana ekspresi diri, kritik sosial, dan strategi bertahan hidup di tengah kerasnya kota.

Musica De Tugu (Pradipta Rama, 2018): Film dokumenter pendek yang mengisahkan tentang Keroncong Tugu, sebuah grup musik yang mempertahankan gaya tradisional keroncong di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Format digital, dari eksplorasi strategi pelestarian keroncong dengan mempertahankan kemurnian tradisi di tengah tekanan modernisasi.

Generasi Kerontjong (Irfan Alfitra, 2019): Film dokumenter pendek yang menyoroti upaya generasi muda dalam melestarikan dan memodernisasi musik keroncong tanpa meninggalkan pakem aslinya. Format digital, dari eksplorasi inovasi yang dilakukan oleh anak muda agar keroncong tetap relevan dan menarik bagi pendengar seusia mereka.

